



Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Pesisir Dengan Kejadian Penyakit Diare Melalui Faktor Sosial Ekonomi dan Lingkungan

Aspadil Siregar¹ Saharani Saari Dewi² Yolanda Ajeng Ayu Stiawan³ Aisyah⁴ Fifi Afifah Hasibuan⁵ Miftahul Nur Zahrah⁶

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}
Sumatera Utara.

Email: siregaraspadil@gmail.com¹ saharanisaaridewi@gmail.com²
yolandaajengg.milay@gmail.com³ ichaaaisyah932@gmail.com⁴ fifiafifah2004@gmail.com⁵
miftahulnurzahrah@gmail.com⁶

Abstrak

Di Indonesia, diare adalah penyakit umum yang dapat mengakibatkan keadaan Kejadian Luar Biasa (KLB). Akses ke air bersih, sanitasi, kebersihan pribadi dan lingkungan, dan kebiasaan makan hanyalah beberapa dari banyak faktor yang berkontribusi. Studi ini mengkaji pemahaman penduduk pesisir tentang penyakit diare yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor sosial ekonomi dan lingkungan mempengaruhi kesadaran masyarakat pesisir akan penyakit diare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data menggunakan kuesioner, tes, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit diare. Kemudian faktor sosial ekonomi, seperti pendapatan dan pendidikan, mempengaruhi gaya hidup sehat. Kondisi lingkungan, seperti kualitas air, pembuangan tinja, dan sampah juga mempengaruhi kejadian diare.

Kata Kunci: Penyakit Diare, Masyarakat Pesisir, Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Lingkungan, Pengetahuan

Abstract

In Indonesia, diarrhea is a common disease that can result in an Extraordinary Event (KLB). Access to clean water, sanitation, personal and environmental hygiene, and eating habits are just a few of the many factors that contribute. This study examines the understanding of coastal residents about diarrheal diseases that are influenced by environmental and socioeconomic factors. The purpose of this study is to find out how socio-economic and environmental factors affect the awareness of coastal communities about diarrheal diseases. This research uses a qualitative approach, collecting data using questionnaires, tests, interviews, and documentation. Sampling was carried out by purposive sampling. Data analysis is inductive/qualitative. The results of the study showed that most of the respondents had good knowledge about diarrheal diseases. Then socioeconomic factors, such as income and education, affect a healthy lifestyle. Environmental conditions, such as water quality, fecal disposal, and garbage also affect the incidence of diarrhea.

Keywords: Diarrheal Diseases, Coastal Communities, Socioeconomic Factors, Environmental Factors, Knowledge



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kejadian diare sebesar 6,8% pada semua kelompok umur, dengan anak usia 1- 4 tahun memiliki prevalensi terbesar sebesar 11% (Kementerian Kesehatan, 2018). Di Indonesia, diare adalah penyakit umum yang dapat mengakibatkan situasi yang dikenal sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB), yang sering mengakibatkan kematian. Diperkirakan 1,5 juta orang



meninggal setiap tahun karena penyakit diare, yang mempengaruhi 1,7 miliar orang setiap tahun. Akses yang tidak memadai ke air bersih, air yang terkontaminasi tinja, fasilitas yang tidak sehat, pembuangan kotoran yang tidak sehat, kebersihan pribadi dan lingkungan yang buruk, serta persiapan dan penyimpanan makanan yang salah adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi diare. Hal ini menekankan nilai menjaga kebersihan lingkungan karena sumber air bersih, jenis pembuangan tinja, dan jenis lantai semuanya dapat digunakan dengan tepat jika daerah tempat kita tinggal sekarang bebas dari kontaminan lingkungan. Dengan demikian, akan ada lebih sedikit wabah penyakit diare. Untuk mengurangi jumlah penyakit dan kematian terkait balita. Mencuci tangan sebelum makan dan memasang tangki septik lebih dari sepuluh meter dari sumber air murni adalah dua contohnya.

Selain penyebab lingkungan, diare juga terkait dengan tingkat ekonomi. Orang-orang di kelas menengah ke bawah biasanya tinggal di lingkungan yang kurang higienis, makan makanan yang dijual di depan umum di pinggir jalan, dan memiliki kebiasaan sanitasi yang buruk. Penyakit diare dapat disebabkan oleh faktor sosial ekonomi. Hal ini dikarenakan kemiskinan menurunkan kapasitas orang tua untuk menjaga kesehatan yang memadai pada balita. Dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya menghasilkan cukup uang, anak-anak dari orang tua berpenghasilan rendah dua kali lebih mungkin untuk lahir. Selain itu, jenjang pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang memungkinkan pemenuhan perilaku sehat. Dinas Kesehatan melaporkan bahwa 34,5% penduduk Wonogiri telah menyelesaikan pendidikan dasar, dengan jumlah tertinggi termasuk dalam kategori pascasarjana. Menurut statistik ini, rendahnya tingkat pendidikan Wonogiri dapat berdampak pada kebiasaan baik yang menurunkan prevalensi diare. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka, yang cukup untuk mendorong mereka untuk bertindak dengan cara yang baik untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Di sisi lain, seseorang yang tidak memiliki pemahaman yang cukup adalah sebaliknya. Kecenderungan untuk perilaku tidak sehat, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau membuang sampah Anda di laut atau sungai. Penyakit diare dapat diakibatkan oleh hal ini. Kejadian diare dapat dikurangi dengan menyediakan air bersih dan memiliki jamban rumah tangga. Namun, di daerah pesisir, fasilitas ini masih sulit didapat, meningkatkan risiko diare pada anak kecil, bahkan untuk orang-orang dari segala usia, serta ketidaktahuan tentang bagaimana penyakit diare menyebar dari orang ke orang. Menurut sejumlah penelitian, berbagai elemen dari setiap wilayah pesisir berkontribusi terhadap diare pada populasi pesisir. Oleh karena itu, penting untuk mengumpulkan informasi tentang penyebab utama penyakit diare yang menyerang penduduk wilayah pesisir Indonesia. Menurut uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pemahaman masyarakat umum tentang penyakit diare yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran masyarakat umum tentang prevalensi diare di wilayah pesisir dengan meneliti faktor sosial ekonomi dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Proses penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari orang dan tindakan yang dapat diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Peneliti menggunakan tes, kuesioner, wawancara, dan teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif. Karena berfokus pada keadaan alami objek (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti adalah alat utama, penelitian kualitatif didasarkan pada postpositivisme. Pengambilan sampel purposive digunakan untuk mengambil sampel sumber data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Desa X

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
18-25	13	65%
26-49	7	35%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	8	40%
Perempuan	12	60%
Tingkat Pendidikan		
SD	6	30%
SMP	4	20%
SMA	9	45%
PT	1	5%
Status Pekerjaan		
Bekerja	7	35%
Tidak Bekerja	13	65%
Jumlah Anggota Keluarga		
2-3	7	35%
4-6	13	65%

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat Pesisir Terhadap Penyakit Diare di Desa X

Pengetahuan Masyarakat	Frekuensi	Persentase
Baik	19	95%
Kurang Baik	1	5%
Total	20	100%

Tabel 1. Menurut karakteristik usia, sebagian besar tanggapan adalah antara usia 18 dan 25 (65%) dan setidaknya agak antara usia 26 dan 49 (35%). Dengan 12 balasan, atau 60% dari total, diketahui bahwa wanita merupakan sebagian besar responden. Menurut pencapaian pendidikan, mayoritas hingga sembilan orang, atau 45% hanya menyelesaikan sekolah menengah. Menurut status pekerjaan, 13 orang (65%) menganggur, yang merupakan mayoritas responden. Selain itu, menurut jumlah keluarga masyarakat, responden memiliki sebanyak 13 orang (65%) dalam satu keluarga, dengan 4-6 anggota. Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki pengetahuan tentang penyakit diare melalui faktor sosial ekonomi dan lingkungan. Dari total 20 responden tersebut, sebanyak 19 responden (95%) memiliki pengetahuan yang baik terkait penyakit diare. Sementara itu, 1 responden (5%) memiliki pengetahuan yang buruk terkait penyakit diare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki pengetahuan yang baik terkait penyakit diare melalui faktor sosial ekonomi dan lingkungan di wilayah pesisir.

Pengetahuan adalah upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia, terutama untuk meningkatkan kepribadian manusia dan pengetahuan intelektual. proses pengembangan kemampuan ke arah yang ingin dituju oleh orang yang bersangkutan. Pengetahuan seseorang akan tumbuh sebagai hasil dari perilaku yang lebih baik untuk kesehatannya. Seseorang dapat memahami dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan, yang terdiri dari berbagai fakta dan teori. Melalui ibu, teman, orang tua, guru, radio, televisi, poster, majalah, dan surat kabar, dia juga dapat belajar dari pengalaman orang lain. Pengetahuan manusia digunakan untuk memberikan berbagai kemudahan bagi manusia dan upaya untuk memberikan 42%-58% jawaban atas kesulitan yang mereka hadapi sehari-hari. Diare adalah gangguan usus yang



ditandai dengan buang air besar lebih dari 3 kali dengan konsentrasi tinja cair, yang dapat disertai dengan darah. Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan tingginya tingkat penyakit dan kematian di berbagai negara, terutama negara berkembang, dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka penyakit dan kematian anak di dunia. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahun di dunia, di mana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare

Faktor lingkungan berupa kualitas sumber air juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan diare. Sejumlah faktor lingkungan, terutama kualitas sumber air, terkait dengan kejadian diare. Air yang tidak memenuhi baku mutu yaitu (Ph tidak netral, bau, berbau dan berwarna) memiliki kuman patogen tertentu dalam kandungannya dan dapat menyebabkan diare melalui jalur fecal-oral, yaitu perpindahan cairan atau benda yang terkontaminasi kotoran atau bakteri seperti makanan yang dimasak dalam panci dengan proses pencucian menggunakan air yang telah terkontaminasi bakteri, kemudian masuk ke tubuh manusia melalui mulut. Jumlah lalat juga akan dipengaruhi oleh jenis limbah tinja yang tidak sesuai dengan peraturan kesehatan. Namun, jamban yang dilengkapi tangki septik, kadang-kadang disebut sebagai jamban leher angsa, adalah jenis toilet yang sehat. Salah satu jenis toilet yang memenuhi peraturan kesehatan adalah jamban leher angsa, kadang-kadang dikenal sebagai jamban angsa. Karena kotoran dapat dilihat di saluran air di pinggir jalan, kondisi sanitasi lingkungan kurang cocok untuk kesehatan manusia. Hal ini semakin didukung oleh fakta bahwa banyak orang yang masih kekurangan akses ke toilet sanitasi karena tidak semuanya memiliki tangki septik. Kematian menunjukkan bahwa peluang anak untuk bertahan hidup berkurang sebesar 55% dan kebersihan memiliki efek yang signifikan. Untuk menurunkan prevalensi schistosomiasis, trachoma, ascariasis, dan diare, air sangat penting untuk kebersihan pribadi dan rumah tangga. Fasilitas sanitasi mengurangi tingkat keparahan infeksi cacing tambang dan morbiditas dan mortalitas diare. Meskipun kualitas air yang lebih baik mengurangi dracunculiasis, sanitasi dan kebersihan lebih penting dalam mengendalikan penyakit diare.

Manusia terlibat dalam berbagai kegiatan untuk menghidupi diri mereka sendiri dengan menciptakan benda dan sumber daya alam. Operasi bisnis dan layanan tidak hanya menghasilkan barang-barang yang akan dikonsumsi orang, tetapi mereka juga menghasilkan produk limbah yang relatif tetap yang tidak lagi diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Sampah adalah istilah untuk barang sampah ini. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan di sekitar kemunculannya, yang mengarah pada sejumlah masalah yang menjadi faktor, terutama bagi lingkungan dan tingkat kesehatan masyarakat. Penanganan limbah yang tidak tepat akan menyebabkan nilai estetika yang rendah, kepadatan tinggi (vektor penyakit, seperti kecoak, tikus, lalat, dan nyamuk), dan kontaminasi udara, tanah, dan air. Selain itu, dapat menyebabkan penyakit menular seperti diare dan lain-lain. Banyak masalah muncul dari aspek sosial ekonomi daerah pesisir, khususnya situasi ekonomi masyarakat yang terus berfluktuasi, yang terkadang memungkinkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan di lain waktu tidak. Hal ini dikarenakan pendapatan nelayan sangat bergantung pada lingkungan alam. Mereka tidak dapat melaut karena kondisi lingkungan yang tidak dapat diprediksi, ikan yang tidak dapat diprediksi, dan arus laut yang tidak menentu yang dapat menghasilkan gelombang besar. Sumber daya utamanya adalah lahan (lahan pertanian, hutan mangrove, tambak), sumber daya laut (ikan, udang, rumput laut, terumbu karang), dan potensi pariwisata. Selain itu, pengaruh kondisi alam yang terdegradasi mengakibatkan kekurangan sumber air bersih dan pemukiman kumuh.

Ditunjukkan bahwa terdapat korelasi sosial ekonomi antara terjadinya diare dengan pendapatan. Tingkat pendapatan keluarga memberikan representasi yang lebih realistis tentang situasi keuangan mereka di lingkungan tersebut. Pola makan dan lingkungan yang sehat dipengaruhi oleh kekayaan untuk mencegah diare. Orang-orang dari latar belakang kelas



menengah hingga kelas bawah biasanya tinggal di lingkungan yang tidak bersih, mempraktikkan kebersihan yang buruk, dan makan makanan yang terkontaminasi—seperti makanan yang dijual bebas di pinggir jalan dan dapat menyebabkan diare. Selain faktor sosial-ekonomi seperti kekayaan, faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap diare adalah pendidikan. Bahkan jika mayoritas responden telah menyelesaikan sekolah menengah, ini tidak berarti bahwa mereka tidak akan terkena diare, sehingga tidak ada korelasi sosial ekonomi antara frekuensi diare dan pendidikan. Hal ini dimungkinkan oleh tidak adanya pola pikir proaktif untuk menghentikan penyebaran penyakit diare, seperti membuang sampah sembarangan dan kegagalan memisahkan sampah organik dan anorganik. Untuk menciptakan akumulasi sampah yang dapat mengaktifkan vektor yang bertanggung jawab atas penyakit diare.

Tingkat pengetahuan seseorang meningkat dengan sekolah. Pendidikan tinggi menunjukkan bahwa seseorang mendapat informasi yang baik dari media dan orang lain. Pemahaman dan penerapan informasi menjadi lebih sederhana. Sebaliknya, kurangnya pendidikan biasanya menghambat pertumbuhan dan watak seseorang. Namun, ini tidak dapat digeneralisasi, karena tidak semua orang dengan latar belakang pendidikan rendah terlibat dalam pilihan gaya hidup yang tidak sehat. Individu tersebut cenderung cukup tahu untuk menjalani hidup sehat jika dia dapat memahami informasi yang diberikan kepadanya dan jika dia menerima banyak informasi yang bermanfaat, terutama mengenai pencegahan diare, dari lingkungan dan media. Faktor penting lainnya yang mempengaruhi terjadinya diare adalah jumlah anggota keluarga; jika ada lebih dari empat anggota keluarga dan lebih dari satu balita, ada kemungkinan besar diare akan menyebar jika salah satu dari mereka memiliki penyakit tersebut. Berdasarkan pengamatan penelitian, temuan menunjukkan bahwa kejadian diare seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan publik. Namun, prevalensi diare di suatu wilayah, terutama di sepanjang pantai, juga dapat dipengaruhi oleh variabel sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan ukuran keluarga.

KESIMPULAN

Menurut penelitian tersebut di atas, faktor sosial ekonomi dan lingkungan berdampak pada pemahaman masyarakat pesisir tentang penyakit diare. Lingkungan yang bersih, pendapatan, dan pendidikan semuanya dapat berkontribusi pada pemahaman yang baik tentang gangguan diare. Pendapatan dan pendidikan adalah dua elemen sosial ekonomi yang berdampak pada gaya hidup sehat. Orang dengan kemampuan rendah lebih mungkin makan makanan kotor dan hidup dalam kondisi tidak bersih, yang meningkatkan kemungkinan mereka terkena diare. Meskipun ini tidak selalu terjadi, pendidikan tinggi dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan dan praktik hidup sehat. Kejadian diare juga dipengaruhi oleh variabel lingkungan, termasuk limbah, pembuangan tinja, dan kualitas air. Penyakit dapat menyebar melalui air yang tidak bersih, tempat pembuangan kotoran yang tidak bersih, dan sampah yang tidak ditangani dengan benar. Selain itu, mencegah diare di daerah pesisir membutuhkan perbaikan kondisi sosial ekonomi, meningkatkan kesadaran akan penyakit diare, dan mempraktikkan pengelolaan lingkungan yang efektif.

Saran

Pelaksanaan program pendidikan berkelanjutan, penggunaan media komunikasi yang mudah diakses, pemberdayaan tokoh masyarakat, kolaborasi dengan sekolah, dan sosialisasi program pemerintah semuanya diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan penyakit diare di masyarakat pesisir dan menurunkan kejadian mereka. Di sisi lain, inisiatif harus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan, menciptakan bisnis yang menguntungkan, dan menawarkan program dukungan sosial kepada masyarakat miskin. Elemen penting lainnya



termasuk menjaga ekosistem laut, meningkatkan infrastruktur sanitasi, mengelola sampah, dan meningkatkan kualitas air. Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam upaya terkoordinasi dan jangka panjang ini sangat penting, termasuk pemerintah, kelompok non-pemerintah, dan masyarakat pesisir itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. A., & Susilawati, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Pesisir. *Zahra: Journal Of Health And Medical Research*, 3(3), 290-297.
- Baroroh, F., Hidayati, A., Nurbayanti, S., Sari, I. T., Zain, A., Redy, R., & Dyahayu, S. R. (2021). Sosioekonomi, Pengetahuan penyakit diare dan pengetahuan swamedikasi diare pada ibu balita di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 242-251.
- Budhiawan, A., Susanti, A., & Hazizah, S. (2022). Analisis Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Faktor Sosial dan Ekonomi pada Wilayah Pesisir di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 240-249.
- Fadmi, F. R., Mauliyana, A., & Mangidi, Z. M. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Miracle Journal of Public Health*, 3(2), 197-205.
- Fahrudin, F., Nurgiansah, T., Setiawan, V., & Saefudin, A. (2024). Quantitative Measures of Engagement in History Classes: Analyzing the Efficacy of Interactive Pedagogies. *SAR Journal (2619-9955)*, 7(3).
- Febrianti, A. (2019). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan Sehat Dan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pembina Palembang: The Socioeconomic Factors, Knowledge About The Environment And Healthy And Diarrhea As The Diarrhea In Children Under Five Years Of Age 1-5 at Pembina Public Health Center Palembang. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(3), 18-23.
- Hidayah, M. N., & Nurgiansah, T. H. (2024). Partisipasi Politik Dan Warga Negara Sebagai MakhluK Hukum Di Indonesia. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 55-60.
- Kanama, C., Raffiq, F., Chrystiano, L., Nizam, K., & Nurgiansah, T. H. (2024). Politik Pertahanan Nasional Indonesia. *HELIUM: Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 1(1), 26-35.
- Nurrohman, R., Nugroho, F. R., Tiastiwi, U. N., & Nurgiansah, T. H. (2024). Analisis Permasalahan Penerapan Demokrasi dan Prospek Perbaikannya di Indonesia. *HELIUM: Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 1(1), 9-20.
- Nusantara, C., & Nurgiansah, T. H. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Model Pembelajaran Multipel Representasi. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(1), 16-22.
- Pramuja, R. A., & Candrasari, A. (2024). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Diare. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1255-1265.
- Ridwansyah, M. N., Salsabila, A., Damayanti, P. A., & Nurgiansah, T. H. (2024). Peran Penting Diplomasi Untuk Meningkatkan Ketahanan Nasional. *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law*, 1(1), 16-20.
- Saputri, N. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Bernung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 101-110.
- Subekti, I., Nurrunnisaq, N., Cahyo, S. A., & Nurgiansah, T. H. (2024). Pengaruh Politik Nasional pada Lingkup Perguruan Tinggi. *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law*, 1(1), 13-15.



- Wahyuni, N. T. (2021). Faktor risiko kejadian diare pada balita systematic review bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 270-278.
- Yusuf, M. H., Aji, R. G., Amalia, S., & Nurgiansah, T. H. (2024). Kasus Ambalat Sebagai Tantangan Ketahanan Nasional Bagi Indonesia. *HELIUM: Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 1(1), 36-40.
- Zahra, Z. A., Zhafir, R. S. D., Mandayusdi, C. R. P., Aprial, H., & Nurgiansah, T. H. (2024). Transformasi Sosial: Peran Penting Kesetaraan Gender Dalam Pencapaian Hak Asasi Manusia. *SMASH: Journal of Social Management Sains and Health*, 1(1), 12-16.
- Zahran, A. M., Putratama, F., Pamungkas, R. A., & Nurgiansah, T. H. (2024). Demokrasi dan Keterbukaan Informasi: Pentingnya Transparansi Dalam Sistem Demokrasi. *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law*, 1(1), 21-25.